

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan urutan ke empat penduduk terbesar setelah China, India, dan Amerika. Berdasarkan Data Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020, penduduk Indonesia mencapai 270. 203.9 ribu jiwa, sedangkan jumlah pada kelompok umur 10 – 19 tahun (remaja) kurang lebih 44.508.5 ribu jiwa (BPS, 2021).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan daya tampung alam dan daya tampung lingkungan. Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Keluarga dan Kependudukan telah menguraikan dengan jelas tentang segala hal terkait pembangunan keluarga dan masalah kependudukan diantaranya kesehatan reproduksi (Handayani, 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)* remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah remaja di Indonesia yang tergolong banyak ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, seperti yang kita ketahui bersama masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi yang mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan baik fisik, mental maupun peran sosial (Andriani *et al.*, 2022).

Usia remaja dijadikan sebagai masa pencarian jati diri, namun dengan arus globalisasi dan informasi yang pada saat ini semakin tidak terkendali, mempengaruhi remaja menjadi tidak sehat yang berdampak pada tiga resiko (*Triad KRR*) (Sunarti, 2018).

Kesehatan reproduksi merupakan kesehatan yang menyangkut kesehatan fisik, mental maupun kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berkaitan dengan sistem dan fungsi untuk menghindari penyakit dan kecacatan. Permasalahan kesehatan reproduksi menjadi hal yang rentan dan sering terjadi pada remaja yang sering disebut dengan *TRIAD KRR*, yaitu tiga resiko ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja yang berkaitan dengan seksualitas, *HIV/AIDS* dan NAPZA (Tri *et al.*, 2022).

Seksualitas, *HIV/AIDS* dan Napza. Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut hidup manusia sebagai makhluk seksual yaitu emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual, hubungan seksual dan orientasi seksual. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* yaitu virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia dan *AIDS* adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi virus *HIV* serta Napza adalah singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Napza merupakan zat-zat kimiawi yang masukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut) dihirup (melalui hidung) dan disuntik (DP3KB Kabupaten Brebes, 2018).

HIV/AIDS masih terus menjadi permasalahan kesehatan masyarakat dunia yang merenggut 40,1 juta nyawa pada tahun 2021. Sesuai data *WHO* 2022, dari 38,4 juta orang yang hidup dengan *HIV* secara global, 3,8 juta tinggal di Asia Tenggara. Setelah sub-Sahara Afrika (25,6 juta), Asia Tenggara (3,8 juta) memiliki prevalensi *HIV* tertinggi kedua (Shahi *et al.*, 2023).

Indonesia pada periode Januari-Maret 2022 ditemukan sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang yang di test *HIV* dan sebanyak 8.787 orang sudah mendapatkan pengobatan ARV. Sumatera Utara merupakan Provinsi dengan urutan ke tujuh dengan jumlah *ODHIV* sebanyak 29.099 orang, dan *AIDS* sebanyak 68 orang (Taliabu, PulSabang *et al.*, 2022), sedangkan jumlah *ODHIV* di kabupaten Langkat terdapat 23 orang , dan kasus *AIDS* sebanyak 23 orang (Sumatera Utara, 2022).

Tingginya angka penderita *HIV/AIDS* tentunya tidak terlepas kaitannya dengan permasalahan seksualitas. Kondisi tersebut tentu sangat mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang masih diperdebatkan. Isu yang masih diperdebatkan mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pada usia dini. Adanya teknologi membuat sebagian besar remaja mengemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, berpelukan, meraba organ vital dan berhubungan seks semuanya tersedia dalam berbagai media informasi. Paparan informasi yang salah ini kemudian disalahgunakan sebagai dampak dari minimnya kontrol diri dan minimnya pemahaman informasi seksualitas. (Hatzimanouil *et al.*, 2022)

Di Indonesia, remaja laki-laki sebesar 4,5% dan remaja perempuan sebanyak 0,7% mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Rata-rata remaja Indonesia mulai berpacaran disaat usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan, dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran disaat usianya belum genap 15 tahun (Andriani *et al.*, 2022).

Seksual pranikah merupakan salah satu permasalahan sosial pada remaja yang dapat menimbulkan tingginya kasus penularan *HIV/AIDS* dikalangan remaja. tercatat 45,9% remaja hidup dengan *AIDS* serta remaja yang menggunakan Napza tercatat 51.986 atau sekitar 45% dari total pengguna Napza (Fathona, 2021), pada tahun 2022 Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan, ada 851 kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan (narkoba), jumlah itu naik 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 766 kasus dan Sumatera Utara menjadi provinsi dengan pravelensi tertinggi pengguna napza yaitu sebesar 1,5 juta jiwa, sedangkan kabupaten langkat pada periode Januari-Agustus 2022 terdapat 181 kasus penyalahgunaan serta peredaran gelap napza (BNN,2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi di sebabkan oleh para remaja mendapatkan informasi yang kurang akurat tentang perubahan-perubahan pada masa remaja di karenakan sulit mendapatkan informasi yang benar serta di latar belakangi oleh adanya anggapan bahwa berbicara tentang seksualitas adalah hal tabu di tambah minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua (Usnal, 2019).

Berdasarkan data pendidikan jumlah seluruh pelajar di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 pelajar yang putus sekolah sebesar 83,7 ribu orang, dengan tingkat Sekolah Menengah Atas/sederajat berjumlah 27.829 orang. Sumatera Utara merupakan provinsi dengan urutan ketiga dari sepuluh provinsi yang memiliki jumlah terbesar pelajar yang putus sekolah yakni sebanyak 9.266 orang, dari jumlah tersebut faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah selain faktor ekonomi, ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan dan sebagian besar memilih bekerja dan sebagian menikah diusia dini (Rida *et al.*, 2021).

Penelitian mengenai *Triad KRR* sudah dilakukan seperti hasil penelitian Naufi Bilqis (2020) yang berjudul Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja: Kasus di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Ceria Sentul Bogor menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, *HIV/AIDS*, dan NAPZA tinggi. Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan NAPZA tinggi namun sikap remaja terhadap *HIV/AIDS* rendah. Tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan *HIV/AIDS* mempengaruhi sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan *HIV/AIDS* (Naufi *et al.*, 2020).

Upaya pemerintah dalam pelaksanaan tindak lanjut dalam penanganan *Triad KRR* pada umumnya sudah tepat, yakni dengan membuat program yang bernama Generasi Berencana (GenRe) dibawah naungan Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN), dimana terdapat Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK- KRR) pada sekolah dari jenjang SLTP maupun SLTA bahkan di Perguruan Tinggi (Fitriani, 2020).

Hal ini juga dikuatkan dengan adanya landasan hukum yang menjadi dasar terbentuknya PIK-KRR yaitu Peraturan Presiden no. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), salah satunya Program Kesehatan Reproduksi Remaja, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku, positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas kualitas generasi mendatang (DP3KB Kabupaten Brebes, 2018).

Berdasarkan studi pendahulu secara wawancara pada 8 siswa/i di SMA Negeri 1 Hinai, Kabupaten Langkat diantaranya 6 dari 8 siswa dan siswi kurang mengetahui tentang seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA dan kurang mendapatkan informasi mengenai ketiga hal tersebut. Seksualitas, *HIV/AIDS* dan NAPZA masih terus menjadi musuh yang seharusnya dapat sama-sama kita perangi demi menyelamatkan generasi remaja yang nantinya akan menggantikan estafet kepemimpinan negara ini, untuk itu minimnya pengetahuan dan perilaku dasar yang tanpa disadari dapat mengancam terjadinya Triad KRR inilah yang menjadi tolak ukur utama dalam penanganan terhadap Triad KRR agar nantinya remaja lebih memperhatikan dalam persiapan pendewasaan usia perkawinan, melanjutkan pendidikan dan berkarir secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi, maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) pada Siswa di SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (*Triad KRR*) pada Siswa di SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (*Triad KRR*) pada Siswa di SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2023.

C.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan remaja terhadap TRIAD KRR di SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat.
- b. Untuk mengetahui perilaku remaja terhadap TRIAD KRR di SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Hinai Kabupaten Langkat.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perpustakaan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, khususnya jurusan Kebidanan dalam

asuhan kebidanan pada remaja terkait tentang Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja terhadap Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (*Triad KRR*).

D.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu dan untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan serta mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian agar dapat di diterapkan dalam ilmu kebidanan, serta dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan variable independen atau dependen yang sama namun dengan waktu dan lokasi yang berbeda.

b. Bagi Responden dan Lahan Praktik

Menambah pengetahuan dan dapat memberikan masukan bagi SMA Negeri 1 Hinai, sebagai sarana informasi dan diskusi yang bermanfaat tentang kesehatan reproduksi guna mencegah siswa terjerumus ke dalam tiga ancaman dasar reproduksi remaja (*Triad KRR*).

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini mampu menambah kepustakaan serta menambah referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja (*Triad KRR*).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Uji Statistik	Hasil Penelitian
1.	(Tri <i>et al.</i> , 2022)	Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan TRIAD KRR pada remaja komunitas penyanyi jalanan (kpj) di kabupaten serang tahun 2021	Penelitian kuantitatif	Uji chi square	Adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan sikap pencegahan TRIAD KRR pada remaja komunitas penyanyi jalanan.
2.	(Sunarti, 2018)	Sikap Remaja Tentang Triad KRR (Seksualitas, Napza, Hiv/Aids) Di Kelompok Pik R Tahap Tegar)	Penelitian deskriptif	memberikan kuesioner closed-ended multiple choice questions	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anggota PIK R Tahap Tegar di Kota Blitar mempunyai sikap positif tentang Triad KRR yaitu sebanyak 57,4% dan sikap negatif sebanyak 42,6%
3.	(Solehati <i>et al.</i> , 2019)	Hubungan media dengan sikap dan perilaku triad kesehatan reproduksi remaja	stratified random sampling	uji chi-kuadra	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media internet, radio, dan koran berhubungan dengan perilaku KRR.